El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam
Volume 3 No. 02 Desember 2022
ISSN: 2620-5998 (Print) 2721-7167 (Online)

EL MADANI
Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Mendedahkan Keberagamaan dalam Kebersamaan: Bentuk Pengejawantahan Spiritualitas Lokal Sedulur Sak Lawase di Kalasan

Johannes Setiawan[1]
Masroer[2]

[1] Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Cianjur, Indonesia

[2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

[1] email: setya2019@yahoo.com

https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.908

Abstrak

Artikel riset yang berjudul, "Mendedahkan Keberagamaan dalam Kebersamaan: Bentuk Pengejawantahan Spiritualitas Lokal Sedulur Sak Lawase di Kalasan", disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran komprehensif sekaligus mendedah secara analitik berkenaan dengan jalinan relasi dari masyarakat beragama yang berada dalam wilayah yang menyatu dalam satu bingkai kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan lokal yang memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembentukan kebudayaan nasional Indonesia saat ini. Dengan menggunakan penelitian model grounded research dan menyertakan metode, observasi, interview, FGD dan dokumentasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip Seduluran sak lawase yang hidup pada masyarakat kampong (lokal) Kalasan terjadi melalui perjalanan sosio-historis dari generasi ke generasi selama berabad-abad, terutama sejak masa pembangunan candi-candi Hindu dan Buddha di masa Mataram Kuno hingga kehadiran agama Islam dan Kekristenan. Hal itu yang kemudian menjadi pondasi nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan (seduluran sak lawase) yang kokoh yang dipraktikkan oleh masyarakat kampong Kalasan hingga saat ini sehingga membentuk nilai spiritualitas yang mengakar kuat. Adapun bentuk dari prinsip seduluran sak lawase adalah menanamkan rasa persaudaraan (kekeluargaan) yang bersifat ikatan batiniah kepada siapapun tanpa membeda-membedakan suku, ras, asal daerah, bahkan agama. Modal kebersamaan tersebut kemudian terus mengalami rekontekstualisasi sesuai kebutuhan zaman, seperti untuk pembangunan fasilitas umum (jalan, selokan, pos ronda, dan sebagainya) serta memberikan penghormatan pada tiga momentum sakral dalam kehidupan orang Jawa, yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian yang sebenarnya juga menjadi siklus dasar kehidupan umat manusia sejagad.

Kata Kunci:
Spiritualitas Agama, Kebudayaan Jawa, Seduluraan Saklawase

Abstract

The research article entitled, "Exposing Religion in Togetherness: Forms of Embodiment of Local Spirituality of Sedulur Sak Lawase in Kalasan", was compiled with the intention of providing a comprehensive picture as well as analyzing it analytically with regard to the relationships of religious communities that are in an area that is unified in one cultural frame. Java as a local culture has a significant influence in the process of forming the current Indonesian national culture. By using a grounded research model and including methods, observation, interviews, FGDs and documentation, the results of this study indicate that the principle of Seduluran saklawase that lives in the (local) village community of Kalasan occurred through a socio-historical journey from generation to generation for centuries. Especially since the construction of Hindu and Buddhist temples in the Ancient Mataram period to the presence of Islam and Christianity. This then becomes the solid foundation of the values of togetherness and brotherhood (seduluran saklawase) which is practiced by the people of Kalasan

village to this day so as to form deeply rooted spiritual values. The form of the principle of seduluran sak lawase is to instill a sense of brotherhood (kinship) that is spiritual in nature to anyone without discriminating against ethnicity, race, regional origin, even religion. The capital of togetherness then continues to experience re-contextualization according to the needs of the times, such as for the construction of public facilities (roads, sewers, patrol posts, and so on) and pays homage to the three sacred moments in the life of the Javanese, namely birth, marriage and death which are actually also a cycle, the basis of human life worldwide.

Keywords:
Religious Spirituality, Javanese Culture, Seduluraan Saklawase

Pendahuluan

Hidup dalam keberagamaan dan kemajemukan adalah realitas nyata kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dulu, yang ditandai dari adanya sikap menghargai perbedaan, mengelola semangat persatuan dan bahkan dalam mengembangkan toleransi kehidupan. Dari sejak awal "Founding fathers" bangsa Indonesia menyadari keragaman itu adalah keniscayaan yang menjadi identitas kebangsaan yang diatasi oleh Pancasila sebagai dasar negara; menjadi perekat sekaligus teks bersama untuk membangun kesatuan bangsa (*ukhuwah wathoniyah*). Tentu saja keberagamaan disini dimaknai, baik dalam keragaman suku dan ras, budaya, maupun agama dan keagamaan.

Untuk itu, agar senantiasa tetap berkomitmen dalam membumikan cita-cita keberagamaan dari setiap anak bangsa dan tanah tumpah darah Indonesia, jaminan dan perlindungan untuk menunaikan ibadah serta ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan atau kepercayaan telah diatur secara gamblang dalam konstitusi pokok UUD 1945. Hal itu dapat dilihat dalam pasal 28E ayat (1) yang menyebutkan bahwa "*Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali*." dan dalam Pasal 29 Ayat (2), yang berbunyi "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama*". Landasan konstitusional dalam perundang-undangan tersebut menunjukkan bentuk pengakuan negara terhadap eksistensi keberagaman dari kepercayaan agama yang sudah menjadi kodrat masyarakat Indonesia.

Berangkat dari premis di atas, secara teoritis maupun praksis, nilai dari landasan historis baik dari segi sejarah kebangsaan maupun tradisi kebudayaan tertentu, sebenarnya merupakan modal sosial (*social capital*) untuk mewujudkan tatanan kerukunan antar umat beragama dalam berbagai kondisi sosial, politik, ekonomi maupun perubahan kebudayaan.[1] Modal sosial maupun kebudayaan dari latar belakang sejarah yang ada cukup memadai untuk menjadi peletak batu pertama bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan praktik dari tatanan dan sistem masyarakat yang harmonis dan rukun. Terlebih

[1] Rosmaida Flores Tanjung Sinaga and Yuri Nasution, "Local Wisdom and National Integration in Indonesia: A Case Study of Inter-Religious Harmony amid Social and Political Upheaval in Bunga Bondar, South Tapanuli"," *Journal of Maritime Studies and National Integration* 3, no. 1 (2019): 30–35.

lagi melalui adanya regulasi UU Kerukunan Hidup Beragama sebagai landasan legal-formal untuk mencapai tata kelola kehidupan yang beragam dalam kebersamaan tidak perlu lagi dipertanyakan oleh pihak-pihak yang meragukan akan kondisi hal itu. Landasan-landasan konstitusional tersebut setidaknya cukup menjadi acuan material untuk membangun tatanan masyarakat madani (*civil society*) khas Indonesia. Masyarakat madani merupakan bentuk perwujudan dari komitmen masyarakat berbangsa untuk membangun bangsa yang maju dan kuat dalam berbagai lini atau bidang pembangunan. Harapan membangun masyarakat madani setidaknya segaris lurus dengan cara pandang kemandirian masyarakat sipil di Indonesia. Secara sederhana cara pandang ini dapat dicermati dalam cita-cita untuk membangun masyarakat Indonesia yang berkeadilan, terbuka, setara dan demokratis di atas dasar nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Langkah ini dapat ditempuh melalui pengamalan pluralisme konstruktif, salah satunya dengan melakukan pengembangan pendidikan berbasis multikultural.[2] Manifestasi dari pendidikan multikultural diantaranya adalah dengan memperbanyak studi atau riset di tengah lokus kehidupan masyarakat yang pluralistis, tetapi mampu menciptakan kesadaran kehidupan yang saling bersandingan dalam harmonisasi sosial dan kerukunan di Indonesia, khususnya masyarakat lokal di Kecamatan Kalasan yang mencapai angka 57.015 orang.[3]

Kecamatan Kalasan merupakan salah satu wilayah setingkat kepanewon di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Kalasan memiliki nuansa yang unik secara kultural dan keagamaan. Hal itu dikarenakan di wilayah ini terdapat sejumlah situs candi yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam kronikal peradaban Nusantara pada zaman dahulu, terutama sejak abad ke-7 M. sebagaimana yang terlihat dari penampakan situs Candi Kalasan, Candi Kadisoka, Candi Sambisari dan Candi Sari yang dikenal sebagai tempat ibadah bagi agama Hindu dan Buddha.

Dalam keyakinan penulis, pembangunan candi-candi tersebut dilakukan dengan ketrampilan tangan dan peralatan teknologi seadanya tersebut, pastilah disulut dengan adanya "belief system" atau sistem kepercayaan bersama di kalangan masyarakat Kalasan pada waktu itu dengan mengikis kepentingan inidividu demi terwujudnya harmonitas bersama melalui kehadiran candi-candi bernilai seni tinggi tersebut. Dalam cakupan penulis jelas pembangunan candi-candi tersebut sangat dipengaruhi oleh unsur "collective agency", kekuatan kelopok social, bukan personal agency atau agen personal atau egosime *un sich.*

Selain itu terdapat juga Monumen Perjuangan Taruna untuk mengabadikan heroisme masyarakat Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia dan Prasasti Kalasan yang mengingatkan banyak pejuang kemerdekaan dari berbagai suku di Nusantara dimakamkan di tempat bersejarah itu. Dengan kondisi dan komposisi sebagaimana yang telah digambarkan, menunjukkan

[2] Neti Budiwati, "The Religious Life Harmony And The Nation's Integrity In History View"," *HISTORIA: International Journal of History Education* XIII, no. 2 (2012): 275.
[3] Centre of Studies, "Kalasan, Sleman," n.d., http://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Kalasan_69437_p2k-unkris.html.

bahwa potret kehidupan kultural dan sosial keagamaan masyarakat Kalasan tergolong unik dan pluralistis. Hal itu dikarenakan selain terdapat deretan bangunan arsitektur candi bercorak Hindu dan Buddha, juga terrdapat komunitas pesantren *salafiyah* dan sekolah-sekolah modern yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah, dan masyarakat Gereja (Kristen dan Katolik) serta berbagai pelaku budaya dan aliran kepercayaan (Kejawen). Keunikan kondisi tersebut memberikan daya tarik tersendiri untuk ditelaah secara akademik. Pasalnya tidak menutup kemungkinan dengan landasan historis dari adanya benda-benda arkeologis dalam rupa candi kuno dan bermacam-macam agama yang terdapat di wilayah ini menunjukkan komitmen masyarakat beragama yang kuat. Utamanya dalam mewujudkan jalinan sosial dalam relasi yang harmonis dan *langgeng*. Untuk itu penting dan signifikan kiranya mengangkat penelitian dengan tema "Spiritualitas masyarakat Kalasan, Sleman, DIY". Nilai spiritualitas dari setiap agama yang berada di lokus penelitian, kemudian diangkat dengan menyertakan pertanyaan untuk dicari jawabannya, yakni bagaimana dan apa praktik spiritualitas beragama pada masyarakat Kalasan dalam menciptakan kehidupan yang harmoni dalam keberagaman di wilayah tersebut sehingga jauh dari ketegangan dan konflik sosial.

Secara garis besar penelitian ini bermaksud menyingkap, membongkar atau mendedah dan mengeksplorasi kajian akademik demi menjawab pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut, yaitu *Pertama,* Apa saja nilai dan praktik spiritualitas yang ada pada masyarakat beragama di wilayah Kecamatan Kalasan, terutama "belief system" yang telah mengakar berabad-abad sebagaimana disebutkan di atas? Kedua, bagaimana relasi antar masyarakat beragama di Kecamatan Kalasan terjalin dan membentuk hubungan yang harmonis serta faktor dan media apa yang mempertemukan spirit persatuan tersebut? Dengan perkataan lain, bagaimana semangat keberagamaan dan keragaman terjalin kuat membentuk persaudaraan di wilayah lokal tersebut?

Sementara penelitian ini disusun dengan maksud untuk menambah perbendaharaan kajian akademik mengenai spiritualitas agama-agama di wilayah Kalasan secara khusus Ketika berinteraksi dengan masyarakat Islam, dan untuk melihat secara analitis varian keunikan dari spiritualitas beragama dalam bingkai yang lebih umum di setiap agama dan masyarakatnya. Adapun manfaat yang hendak dicapai adalah untuk memberikan gambaran komprehensif berkenaan dengan jalinan relasi dan hubungan dari masyarakat beragama yang berada dalam wilayah yang menyatu dalam satu bingkai kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan lokal yang memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembentukan kebudayaan nasional Indonesia saat ini.

Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya telah banyak hasil penelitian yang telah dipublikasikan yang memotret tentang nilai dan praktik spiritualitas masyarakat beragama. Hal itu dapat diketahui dari beberapa penelitian berikut:

Artikel hasil penelitian dari Agus Abdul Khakam dan Hartosujono yang berjudul "Spiritualitas Pemeluk Agama Islam Pada Penganut Kepercayaan Kejawen", menggambarkan tentang jawaban dari pergumulan dari para pemeluk ajaran Islam yang sekaligus menjadi penganut ajaran Kejawen. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa adanya praktik dari nilai spiritualitas yang tinggi dalam praktik keseharian baik secara individu maupun sosial dalam kehidupan penganut agama Islam yang mempercayai ajaran Kejawen. Secara individu spiritualitas yang dipraktikkan penganut agama Islam dan mempercayai Kejawen adalah dengan menekankan pikiran yang selalu positif dalam menjalani berbagai dinamika kehidupan seperti halnya bersikap sabar dan mengambil hikmah dari cobaan yang datang. Selain itu terdapat spiritualitas tinggi dengan melalui adanya sikap bahagia ketika merasakan kehadiran Tuhan saat menjalankan ibadah. Nilai spiritualitas tersebut juga terukir dari dalamnya pemahaman jati diri dan pemaknaan tentang arti hidup yang sesungguhnya sehingga mampu menciptakan kehidupan yang seimbang. Praktik dari keberagamaan tersebut setidaknya tidak dapat terlepas dari slogan yang umum terdengar di masyarakat muslim Jawa yang berbunyi "*Arab digarap, Jawa digawa*" yang secara bahasa berarti "ajaran Islam yang bersumber dari Arab dikerjakan, dan nilai dari Jawa senantiasa dibawa". Namun dalam penulisannya Khakam dan Hartosujono tidak menyertakan keterangan secara jelas dimana lokus penelitian yang diangkat. Tetapi secara keseluruhan dari artikel tersebut adalah memberikan gambaran tentang pemaknaan dari pemeluk agama Islam yang mengamalkan ajaran Kejawen dari sisi psikis maupun sosialnya.

Selanjutnya artikel riset yang memotret bentuk dari model terciptanya harmoni antar umat beragama seperti terlihat dari buah fikiran Elvi Widayati yang berjudul "The Worldview of Social Harmony Building in the Pluralisme: a Phenomenology Study in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency"[4]. Tulisan riset tersebut memotret kehidupan harmonis antara pemeluk agama Islam, Kristen dan Hindu di salah satu daerah di Lamongan Jawa Timu. Dalam penemuannya Widayati menyatakan ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang kehidupan harmonis antar umat beragama itu terbentuk, yaitu adanya paradigma yang inklusif –substantif dalam memahami ajaran agama, praktik dari kebijakan politik yang pluralis, modal tradisi sosial-budaya di masyarakat yaitu sikap yang toleran, dan adanya tradisi pernikahan lintas agama. Adapun model toleransi yang ada di lokus penelitian tersebut adalah pertama, gambaran dalam keterlibatan semua latar belakang agama dalam Struktur Desa atau Perangkat. Kedua, model keluarga yang bercorak multikultural dan demokratis. Ketiga, adanya tradisi *Ngaturi* atau *Kenduri* Multikultural. Dan, keempat adalah model dakwah yang inklusif. Dalam kesimpulannya Widayati mengetengahkan bahwa praktik kehidupan harmonis di daerah Balun, Lamongan tersebut dapat menjadi bangunan dari "jalan tol" untuk menciptakan tatanan masyarakat yang bersatu, toleran, maju, damai dan harmonis dalam kehidupan pluralisme di Indonesia.

[4] Elvi Widayati, "The Worldview of Social Harmony Building in the Pluralisme: A Phenomenology Study in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency"," *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 1 (2019): 49–61.

Lebih spesifik untuk melihat hubungan antara agama dan spiritualitas dapat direview dari tulisan Nirwani Jumala dalam artikelnya yang berjudul "Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama"[5]. Tulisan tersebut memaparkan tentang pentingnya menumbuhkan karakter spiritual dalam masyarakat beragama. Hal ini dilandasi alasan dengan gambaran dari karakter spiritual adalah adanya kesadaran diri tentang nilai asal-muasal, dan tujuan serta nasib. Sementara itu agama adalah jalan atas kesaksian iman yang diakui kebenarannya secara mutlak yang diyakini oleh seseorang. Dalam pandangan Jumala spiritualitas memberikan bekal pemahaman dari jawaban tentang pertanyaan siapa, bagaimana keberadaan dan kesadaran yang ada dalam diri seseorang. Adapun agama memberikan jawaban atas pertanyaan apakah yang seyogyanya dilakukan oleh seseorang dalam berperilaku dan bertindak. Jumala juga mengakui bahwa secara prinsip setiap agama mempunyai seperangkat ajaran tentang jalan menuju laku spiritual. Meskipun tidak semua manusia beragama bisa sampai pada derajat spiritualitas, tetapi agama mempunyai fondasi nilai yang bisa menjadi bekal terwujudnya peradaban personal dan komunal manusia yang baik. Selanjutnya Jumala memotret beberapa bentuk dari tingkatan spiritual yang dipotret dalam ajaran Islam, yang terdiri dari mulai penyifatan egois sampai penyifatan yang mulai sekalipun sebagaimana dalam sebutan *nafsu al-amarah*, *nafsu al-lawwamah*, *nafsu al-mulhimma*, *nafsu al-muṭmainnah*, *nafsu ar-raḍiyah*, *nafsu al-marḍliah* dan *nafsu ash-shafīyah*.

Selanjutnya berkenaan dengan upaya menumbuhkan spiritualitas, hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan mengoptimalkan peran dari para komunikator atau pemuka agama dalam mengajarkan serta membiasakan dalam kehidupan keluarga.[6] Adapun dalam memotret tentang model dari kerukunan beragama dapat dilihat dari pandangan Geertz (1968) yang mengidentifikasi faktor pendorong kerukunan umat beragama dalam beberapa item, yaitu (1) menjunjung tinggi nilai kesamaan budaya daripada penekanan atas perbedaan (2) adanya komitmen untuk mewujudkan kehidupan keagamaan maupun sosial yang dilandasi dengan spirit saling melengkapi (3) meminimalisasi gerakan untuk tujuan misionaris dan (4) berkomitmen bersama untuk saling menjaga kondisi situasi disiplin di masyarakat.[7] Untuk menciptakan harmoni dalam beragama dapat dilakukan beberapa strategi seperti halnya perlu adanya advokasi gagasan "harmoni tanpa keseragaman", berkomitmen untuk bersama-sama belajar untuk saling menghormati, mempunyai kesadaran untuk memikul tanggung jawab sosial bersama, adanya kesepakatan untuk bersama-sama

[5] Nirwani Jumala, "Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama"," *Substantia* 21 (2019): 170–84.
[6] Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: SUKA Press, 2018).
[7] Abdul Halim and Arsyad Sobby Kesuma, "Study Of Social Harmony Construction Between Hindu And Muslim Society"," *Opción, Año* 35, no. 88 (2019): 919–20.

menentang dan menolak berbagai sikap buruk yang mengatasnamakan agama dan perlu adanya sikap waspada terhadap kontaminasi pemahaman yang mengarah pada ekstremisme agama.[8]

Selanjutnya dari perkembangan modernisasi yang memberikan potret tentang menguatnya spirit atas spiritualisme setidaknya dapat dilihat dari pandangan M. Zainuddin. Dalam sebuah artikel pendek, Zainuddin mengetengahkan tentang menguatnya praktik spiritual yang ada pada masyarakat modern adalah lantaran beberapa alasan, diantaranya (1) adanya kebutuhan untuk merespons kegagalan paradigma modernisasi dan rasionalisasi dari berbagai aspek yang ditawarkan (2) respons terhadap praktik hegemoni gaya hidup Barat yang dianggap memiliki kecenderungan mengambil jarak dengan nilai spiritualitas (3) munculnya pergerakan dan perubahan budaya yang sangat cepat di era modern karena kesalahan pola yang dipraktikkan oleh keseharian individu di masyarakat.[9] Secara khusus operasionalisasi dari nilai spiritual bisa dijadikan sebagai rujukan atau modal sosial untuk membangun tatanan masyarakat yang harmonis. Hal ini sebagaimana dalam pandangan tentang Sistem Pengendalian Manajemen (SPM), yaitu sebuah sistem yang bersifat mekanistis dan objektif. Poin yang terkandung di dalam SPM adalah nilai-nilai agama yang memuat tentang landasan spiritualitas yang disepakati secara organisasi serta dipraktikkan oleh individu-individu di dalamnya, sebagai upaya menciptakan jalan kesejahteraan, tidak hanya berwujud materi semata namun juga kesejahteraan batin.[10] Pada dasarnya SPM merupakan prinsip yang digunakan untuk mengelaborasi nilai-nilai yang digunakan untuk pencapaian kesejahteraan dengan melibatkan beberapa unsur tergantung ruang dan konteks sosial yang melingkupi. Seperti halnya penggunaan gagasan SPM untuk memotret nilai-nilai spiritualitas dari setiap agama sehingga dapat membentuk jalinan yang harmonis. Meminjam istilah Sujoko bahwa terdapat nilai "universal-transedental" yang dapat menyatukan muara bersama dari berbagai perbedaan dalam perspektif antar agama[11] untuk membangun kehidupan yang harmonis.

Kerangka Teoretis

Spiritualitas secara bahasa merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *online* diartikan sebagai "berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)"[12]. Adapun secara istilah baik spiritualitas maupun spiritualisme diambil dari kata Latin "spiritus", yang berarti roh, jiwa, atau sukma dari kesadaran diri, keberanian, perwujudan yang tidak berbadan, nafas hidup dan nyawa hidup. Dari beberapa pengertian tersebut, Siregar (2018) kemudian menyimpulkan bahwa spiritualitas

[8] Wang Zuo'an, "Religious Harmony: A Fresh Concept in the Age of Globalization"," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 77 (2013): 210–13.
[9] HM. Zainuddin, "Mengedepankan Spiritual Dalam Beragama," *Gema: Media Informasi Dan Kebijakan Kampus* (blog), 2013, https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/mengedepankan-spiritualitas-dalam-beragama.html.
[10] Sujoko Efferin, *Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas* (Rumah Penelaah, 2016), vi.
[11] Efferin, *Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas*, vii.
[12] KBBI.web.id, accessed January 6, 2022, https://kbbi.web.id/spiritual.

merupakan bentuk dari suatu paham yang bersifat rohaniah berkenaan tentang pandangan dari hakikat semesta alam yang bersumber dari kesadaran imaterial.[13]

Spiritualitas merupakan pengakuan, perasaan keyakinan bahwa ada sesuatu yang lebih besar di luar diri manusia yang bersifat kosmik, yaitu keyakinan atas Tuhan alam semesta. Selain itu spiritualitas juga mengandung pengetahuan tentang arti penting dari kehidupan yang tidak sebatas pada perkara kehidupan keseharian untuk pemenuhan kebutuhan biologis yang sering kali mendorong sikap egoistik dan keinginan untuk terus melakukan agresi semata. Spiritualitas secara prinsip mengandung unsur-unsur tentang kepercayaan atau komitmen atas cinta dan kasih sayang, pengorbanan, kepercayaan tentang adanya kehidupan setelah kematian, kebijaksanaan dan kebenaran.[14] Dalam konteks masyarakat Jawa salah satu medium yang dapat menjadi media penyaluran dari ekspresi spiritualitas dan sekaligus sebagai nilai dari pembentukan spiritualitas dapat dilihat dari pengejawantahan dari tradisi pewayangan. Beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi pewayangan diantaranya adalah nilai tentang falsafah hidup, etika, spiritualitas, serta perwujudan seni berupa alat-alat musik asli Nusantara serta adanya gambaran tentang komunikasi artistik dalam perwujudan corak yang digambarkan dalam pewayangan.[15] Dalam perspektif penulis, spiritualitas tegasnya merupakan sikap batin atau kemampuan jiwa yang mendorong seseorang bertindak di luar kepentingannya sendiri dalam menggapai makna kehidupan sejati

Selanjutnya ketika membahas tentang agama sangat erat kaitannya dengan gambaran tentang nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Namun, nyatanya hal ini juga menuai banyak kritik. Merujuk pada pernyataan King[16] sebagian dari penganut spiritualitas mengkritik agama karena dianggap kuno, ajaran yang bercorak patriarki dan dogmatis, memaksakan aturan dari sumber yang berasal dari atas, bersifat hierarkis, menempatkan otoritasnya pada imam, uskup atau klerus, dan umumnya terlembagakan sehingga menjadikan agama terlihat menyempit, kaku, preskriptif dan kurang menarik di mata masyarakat. Kritik selanjutnya, terdapat klasifikasi dari hal yang "sacral" dan "profane" dalam agama. Hal ini berakibat pada dikotomi dan polaritas yang dapat merugikan dirinya sendiri. Berbeda dengan spiritualitas, berbalik dengan agama, spiritualitas diakui dan dianut oleh para pengikutnya adalah karena adanya kesadaran tentang kesatuan kosmik yang suci, harmoni antara manusia dan alam sebagaimana yang tercurahkan dari hubungan manusia dalam perilaku politik, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan nilai keadilan sosial dan budaya dari lingkungannya.

[13] Abdul Hakim Siregar, "Melirik Urgensitas Spiritualitas Pada Masyarakat Modern Dan Kaitanya Dengan Pendidikan Dalam Kehidupan"," *BEST Journal:Biology Education Science & Technology* 1, no. 02 (2018): 28–29.
[14] Maya Spencer, "What is spirituality? A personal exploration"" (Royal College of Psychiatrists, 2012), https://www.rcpsych.ac.uk.
[15] Masroer Ch Jb, "Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit MasyarakatJawa dan Sunda"," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama UIN Sunan Kaljaga* 9, no. 1 (2015): 40–41.
[16] Brimadevi van Niekerk, "Religion and Spirituality: What Are the Fundamental Differences?"," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 3 (2018): 4933, https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.4933.

Hal ini menunjukkan agenda dan pandangan yang bersifat holistik dan memberikan tuntunan pada penganutnya atas pandangan dunia (*worldview*) secara keseluruhan. Dalam pagelaran wayang kulit lakon Semar Bodronoyo yang digemari masyarakat Kalasan misalnya, jelas pertunjukan wayang itu mencerminkan peran Semar sebagai tokoh spiritual yang memberi cinta kasih, membela kaum tertindas dan mengayomi rakyat kecil (wong cilik).

Lebih jauh lagi, di bawah payung kesamaan (titik temu), ketertarikan dengan nilai-nilai spiritualitas telah meruntuhkan penghalang atas perbedaan agama, sehingga memberikan visi yang lebih luas. Selain itu tanpa bimbingan dari pemimpin agama para penganut aliran spiritual mampu menciptakan kepuasan atas nilai dan ajaran spiritualnya sendiri. Pada posisi ini penganut spiritualitas mendapatkan kritik karena tidak adanya inti makna dari ajaran religius yang dianut. Hal ini yang kemudian menimbulkan kekhawatiran dari banyak pihak, karena semangat spiritualitas yang dimiliki dari penganut spiritualitas dapat saja mendorong kerinduan untuk saling bertemu dari sesama penganut. Hal ini yang kemudian bisa mendorong terbentuknya institusionalisasi dari ajaran sebagaimana yang sebelumnya dikritik oleh penganut spiritualisme.[17]

Masyarakat dibangun, menyatu, berkembang, mengalami kemerosotan dan menghilang atau mati juga tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan yang dianut. Secara prinsip keyakinan tidak bisa diterangkan dalam bentuk alasan-alasan logis murni. Keyakinan muncul melalui adanya pengalaman. Pengalaman lahir dari adanya dasar keyakinan sebelumnya. Pengalaman kemudian terus mengalami dinamikanya sebagai suatu hal yang dibentuk, diasimilasi dan dipercayai. Keyakinan, alasan dan pengalaman merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain dan bersifat dinamis tergantung konteks yang melingkupi. Oleh karena itu keyakinan, pemahaman, alasan dan pengalaman bersifat relatif. Sebagaimana dinamika kehidupan yang dihadapi oleh seseorang dapat melahirkan pengalaman baru dan mengubah keyakinannya serta cara berpikirnya.[18] Hal ini dapat dilihat sebagaimana fungsi dari agama maupun aliran kepercayaan. Keduanya seakan menunjukkan peran yang sama, yaitu menjadi penuntun dari siapapun yang mempercayai untuk bergerak mengikuti apa yang diyakini. Fungsi-fungsi tersebut sebagaimana fungsi dari agama itu sendiri, setidaknya mengandung tiga hal, yaitu rasa memiliki (*belonging*), perilaku (*behaving*), dan percaya (*believing*).[19] Tiga hal tersebut menggambarkan operasionalisasi dari sistem kepercayaan yang selama ini dapat ditemui pada masyarakat, baik dalam skala mikro (individu) atau skala makro (masyarakat). Pambayun menegaskan

[17] Niekerk, "Religion and Spirituality: What Are the Fundamental Differences?"," 4933.
[18] J.L.Usó Doménech and J.Nescolarde Selva, "What Are Beliefe Systems?"," *Foundations of Science* 21, no. 1 (2016): 147, https://doi.org/10.1007/s10699-015-9409-z.
[19] K.J. Flannelly, *Religious Beliefs, Evolutionary Psychiatry, and Mental Health in America, Religion, Spirituality and Health: A Social Scientific Approach*, vol. 1 (Switzerland: Springer International Publishing AG, 2017), 1.

bahwa agama yang memiliki sifat non-spekulatif yang memberikan tata cara yang tegas dan teknis, bagaimana manusia berkomunikasi dengan Tuhan dan ajran-ajaran-Nya.[20]

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Grounded Theory* (GT) atau disebut juga dengan *grounded research*. GT merupakan sebuah metodologi khusus yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1967), yaitu jenis penelitian kualitatif yang menekankan fungsi data empiris dari hasil observasi lapangan menjadi teori.[21] Proses ini disebut juga dengan metode induktif. GT sendiri mempunyai fokus pada madzhab teori konstruksi dan verifikasi. Dalam penyebutannya GT juga dikenal dengan *local theory*, *patterned theory* dan bersifat *open ended* dengan perluasan tanpa batas.[22] Oleh karena itu, GT menekankan peran penting peneliti untuk terlibat secara langsung dalam lokus penelitian untuk menjamin validitas hasil dari "*grounded*" dari masyarakat yang diteliti.[23]

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dengan melakukan proses kolaborasi data, baik data yang berbentuk angka, kata-kata, gambar, video, audio, maupun konsep.[24] Secara sumber, data didapatkan dari proses pembacaan pustaka dan melalui penggalian data langsung atau *fresh data* dari hasil observasi, interview dan FGD (*Focus Group Discussion*). Selanjutnya dari tiga sumber data tersebut, data dapat digolongkan dalam data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang berasal dari hasil observasi, FGD dan interview. Adapun data sekunder merupakan data pendukung baik berupa gambar atau foto, dan berbagai dokumen berupa laporan maupun hasil penelitian terdahulu.

*Tahapan dalam penelitian dilakukan melalui proses observasi, dan kemudian wawancara (*field interview*) dan FGD.[25] Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah melakukan pengkodean (*coding*). Pengkodean dilakukan untuk memetakan dan memolakan serta memilih dan memilah (reduksi data) berbagai variasi data yang ada untuk dikelompokkan menjadi suatu informasi yang komprehensif. Proses ini juga sekaligus untuk melihat, mengoreksi serta mendalami data jika dianggap*

[20] Ellys Lestari Pambayun, *One Stop Communication Qualitative Research Methodology in Communication* (Jakarta: Lentera Cendikia, 2013), 83.
[21] Juliet Corbin and Anselm Strauss, *Basics of Qualitative Research: Techniquesand Procedures for Developing Grounded Theory* (USA: Sage Publications, 2008), 1.
[22] Pambayun, *One Stop Communication Qualitative Research Methodology in Communication*.
[23] Putu Sudira, "Grounded Theory" (TK PPS UNY, 2009), http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655274/penelitian/GROUNDED+THEORY.pdf.
[24] Meleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4.
[25] Haris Herdiansyah, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial" (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), 131–46.

ada yang kurang sehingga perlu kembali melakukan pelengkapan data dari lapangan. Tahapan ini sebagai bentuk dari praktik triangulasi dalam penelitian.[26]

*Dalam penelitian kualitatif proses pengkodean juga sekaligus masuk dalam proses analisis data dan penulisan laporan (*display data*). Proses analisis dilakukan untuk kemudian dijadikan bahan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi serta jika diperlukan memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas kebijakan publik di Kecamatan Kalasan jika dipandang ada hal-hal yang urgen untuk disikapi.*

Pembahasan

Satu Narasi Yang Sama: Menjadi Beragama

Beragama merupakan sebuah pilihan untuk mendekatkan diri kepaa Tuhan melalui institusi keagamaan yang telah ada, yang didalamnya terkandung beberapa aturan. Aturan-aturan dalam agama secara pokok meliputi tentang keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran kepercayaan tentang kewahyuan, kenabian dan kitab suci. Selanjutnya dari landasan pokok ajaran tersebut diturunkan dalam beberapa indikator seperti halnya aturan, nilai maupun norma yang kemudian membentuk simpul *consensus* para pemeluknya. Agama dalam hal ini bisa dilihat sebagai sebuah sistem dari kepercayaan (*system of belief*). Untuk lebih jelasnya bagaimana agama membentuk konsep tentang aturan bagi pemeluknya setidaknya dapat dilihat dari elemen yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Elemen-elemen tersebut diantaranya adalah;[27]

(1) Nilai (*values*). Melalui nilai masyarakat membentuk pemahaman tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap berharga. Pemahaman ini terus mengalami sosialisasi sehingga membentuk pemahaman kolektif dalam masyarakat;
(2) Kepercayaan substantif (*Substantive beliefs*), yaitu kepercayaan mendasar yang ada dalam sebuah keyakinan. Biasanya diejawentahkan dalam bentuk simbol maupun slogan, seperti halnya "kekuasaan berada di tangan rakyat", dan sebagainya.
(3) Orientasi (*orientation*), merupakan bentuk dari tujuan yang ingin dicapai dari suatu konsep yang disebut dengan kepercayaan. Orientasi muncul melalui proses interaksi yang kemudian memunculkan sebuah consensus umum sampai munculnya sebuah nama;
(4) Bahasa (*language*) merupakan pengejawantahan logika dari sistem kepercayaan. Bahasa memuat aturan logis yang menghubungkan satu keyakinan substantif dengan keyakinan lain sehingga membentuk sebuah sistem. Bahasa merupakan simpul dari keteraturan yang mengandung konsep tentang keyakinan substantif sebagai seperangkat cara sebagaimana keyakinan digunakan. Bahasa digunakan secara implisit, namun tidak selalu digunakan secara konsisten.

[26] Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*
[27] Doménech and Selva, "What Are Beliefe Systems?"," 147.

(5) Perspektif (*perspective*). Perspektif dalam sistem kepercayaan merupakan gambaran tentang peta kognitif dari para pemeluknya yang mengandung tentang seperangkat alat konseptual. Alat konseptual yang dimaksudkan dapat dilihat dari perspektif pemeluk suatu agama dalam hubungan atau kaitannya dengan hal-hal lain seperti, hubungannya dengan kelompok kepercayaan maupun kelompok sosial lain, apakah disimpulkan dalam hubungan yang berimbang atau tidak. Pada intinya Perspektif merupakan gambaran tentang hubungan dengan alam, termasuk lingkungan sosial. Dalam hubungannya dengan lingkungan sosial perspektif dalam sistem kepercayaan memuat tentang pandangan atau deskripsi internal dari kelompok sosial itu sendiri, dan tempat setiap individu di dalamnya serta hubungan dua hal tersebut dengan kelompok sosial di luar mereka. Pada dasarnya perspektif ini muncul seperti halnya sebuah mitos, yang tidak secara jelas memberikan keterangan dari siapa subjek, bagaimana subjek itu muncul dan mengapa subjek itu muncul sebagai nilai-nilai ideal. Pergumulan dari makna dan identifikasi dari idealitas tersebut menunjukkan bentuk dari orientasi kognitif dalam sistem kepercayaan.

(6) Anjuran dan larangan (*prescriptions and proscriptions*). Hal ini menyangkut alternatif tindakan atau kebijakan yang direkomendasikan serta norma-norma deontik dalam berperilaku (*deontical norms for behavior*). Norma deontik mewakili deskripsi tentang hubungan yang bersih antara ide abstrak dan keyakinan terapan konkret (merujuk pada perilaku yang dapat diamati). Norma deontik memberikan landasan ajaran sebagai untuk berjalannya mekanisme dari tindakan yang secara sosial layak mendapat "penghargaan" atau "hukuman" (*social reward and punishment*).

(7) Teknologi Ideologi (*Ideological Technology*). Setiap sistem kepercayaan mengandung keyakinan yang terkait dengan sarana untuk mencapai nilai-nilai ideal. Sarana tersebut misalnya menyangkut tentang legitimasi subjektif atas kesesuaiannya dengan hal-hal yang dianggap mempunyai signifikansi. Selain itu ada juga yang hanya memperhatikan efektivitas dari berbagai hal yang dianggap mempunyai signifikansi. Secara nyata hal ini dapat dilihat dari aktivitas politik yang di dalamnya mengandung strategi dan taktik organisasi. Proses ini disebut dengan teknologi ideologi dalam sistem kepercayaan. Selain itu teknologi, ideologi juga menjadi sumber dari produksi-produksi simbolik yang kadangkala mampu menunjukkan makna dari perbedaan mendasar dengan sistem kepercayaan lain. Jika perbedaan simbolik ini tidak disikapi dengan bijak bisa saja memicu terjadinya benturan antar sistem kepercayaan, sehingga rentan terjadi konflik.

Melihat beberapa elemen yang terkandung dalam sistem kepercayaan menggambarkan bahwa pada dasarnya sumber dari sistem kepercayaan adalah tidak hanya agama, tetapi bisa juga bersumber dari tradisi yang sebelumnya telah menjadi corak dalam suatu masyarakat. Pergumulan antara nilai agama, budaya dan spirit kebersamaan yang disepakati di suatu masyarakat dapat melahirkan satu

tatanan nilai baru. Nilai tersebut kemudian menjadi satu kesepakatan untuk tetap mengamalkan nilai-nilai pokok yang dianggap sakral (agama, kepercayaan dan sebagainya), tetapi dipraktikkan dalam satu bentuk konsensus yang sama sebagai sebuah masyarakat. Hal ini ditemui dari kondisi lapangan yang disebutkan oleh beberapa informan yang notabene berlatar belakang agama Islam yang terdiri dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, serta dari pemeluk agama Kristen Protestan.[28] Dalam pengakuan para informan secara prinsip mereka tetap beragama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang diyakini, tetapi secara relasi dengan lingkungan sosial di masyarakat sekitar meskipun berbeda pandangan agama maupun berbeda agama, tetap menjalin hubungan baik. Alasan menjalin hubungan baik tersebut kiranya untuk tetap mempertahankan kondisi stabilitas sosial di lingkungan sekitar agar terjalin hubungan yang harmonis, sehingga satu sama lain dapat dengan tenang tetap menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa pada dasarnya kehidupan masyarakat beragama setidaknya terdiri atas dua bangunan pokok, yaitu hubungan individu secara vertikal sebagai hamba Tuhan, dan jalinan hubungan horizontal yang mencerminkan relasinya antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Lingkungan alam sekitar bisa saja dalam bentuk hubungan dengan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan alam. Dalam Islam, konsep ini umum disebut dengan 3 jalinan hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan manusia (*habl min al-'alam*) dan hubungan manusia dengan alam (*habl min al-'alam*). Dalam Kekristenan, ajaran tentang beberapa komitmen untuk menjalin dimensi hubungan yang baik antara Tuhan dan manusia misalnya dapat dilihat dari beberapa ajaran seperti penghargaan terhadap kehidupan manusia (Keluaran 20:30), Kejujuran (Keluaran 23:1), Berbakti kepada orang tua (Efesus 6:1), Menghormati orang yang lebih tua (Imamat 19:32), Cinta terhadap sesame (Matius 22:39, Yohanes 13:35, Galatia 5:14), Keramahan (Ibrani 13:2, 1 Petrus 4:9, Imamat 19:34), Hidup damai (Roma 12: 18, Ibrani 12: 14) dan Ketaatan pada otoritas yang ditetapkan (Roma 13:1, Petrus 1; 2:13).[29]

Dengan demikian, agama secara prinsip memberikan sajian tentang idealistis ajaran kepercayaan yang kompleks dan menyeluruh meliputi berbagai kebutuhan, kepentingan dan hak atas segala hajat hidup umat manusia. Namun, dari kesemuanya itu, tergantung pada interpretasi religius dan konstruksi nilai yang diamalkan dari individu maupun komunitas beragama itu sendiri.

Menyatu dalam Perbedaan: *Sedulur Sak Lawase*

Nilai-nilai spiritualitas tidak dapat terlepas dari filosofi dan semangat untuk menjalin komunikasi yang baik dalam pengejawantahan prinsip kesatuan suci antara manusia dengan alam, yang

[28] FGD, 25 Januari 2022

[29] Caxton Ayuba and Yahaya Cecilia Haruna, "Religious values in an age of Globalization and development in Nigeria"," *International Letters of Social and Humanistic Sciences* 53 (2015): 6–11, https://doi.org/10.18052/www.scipress.com.

hal ini dapat dilihat dari prinsip dan sikap politik, perilaku terhadap lingkungan sosial dan kebudayaan. Beberapa prinsip dalam hubungan tersebut memberikan pendekatan holistik dan membimbing penganutnya untuk memandang dunia sebagai satu kesatuan yang integral. Lebih lanjut, untuk menghapus sekat-sekat perbedaan agama, nilai spiritualitas dapat menjadi alternatif visi yang lebih luas, sehingga tidak hanya terkungkung pada dogma formal dalam agama semata.[30] Oleh karena itu jalinan hubungan yang ada dalam masyarakat bisa lebih fleksibel atau dinamis sesuai dengan konteks yang melingkupi. Namun, hal yang juga perlu menjadi catatan bersama adalah bahwa nilai dari spiritualitas tidak selamanya harus berhubungan dengan agama.[31] Oleh karena itu perluasan makna dari spiritualitas menjadi sebuah keniscayaan.

Untuk mewujud-nyatakan nilai harmoni atas perbedaan, maka agama-agama besar harus dipersatukan dalam nilai-nilai yang mendukung gagasan kemanusiaan bersama. Pada dasarnya, gagasan tentang cita-cita dan spirit kemanusiaan bersama tersebut menjadi peluang untuk membuka ruang untuk berdialog, membangun debat yang konstruktif sampai keputusan untuk melakukan aksi bersama. Hal ini dikarenakan kondisi zaman semakin kompleks dan semakin mengglobal dimana berbagai isu semakin menjadi momok untuk memperoleh perhatian bersama seperti halnya permasalahan kemiskinan dan kefanatikan, intoleransi dan ketidakadilan, baik berdasarkan agama, kebangsaan, ras, kebudayaan maupun gender.[32]

Untuk itu artikulasi dari perspektif iman dalam masyarakat beragama menjadi fundamental. Hal ini tidak terlepas dari tujuan untuk menyampaikan pesan kewahyuan secara eksplisit pada komunitas yang beragam. Dengan ini, jelas agama-agama besar tidak melulu mempersoalkan perbedaan-perbedaan ajaran, tetapi menunjukkan perhatiannya pada "common ground", seperti cinta kasih, perdamaian, kemanusiaan dan solidaritas untuk melawan musuh bersama, seperti kebodohan, kemiskinan, bencana alam dan lain-lain yang menimpa umat manusia.

Masyarakat dengan perbedaan keyakinan atau agama, akan tetapi menyatu pada satu kawasan lokal yang mempunyai tantangan yang cukup beragam, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya konstruktif oleh banyak pihak untuk menyikapi hal ini. Keberagaman masyarakat di wilayah Kecamatan Kalasan menunjukkan bahwa adanya spirit untuk merawat nilai *Sedulur Sak Lawase* yang secara harafiah berarti, ikatan persaudaraan selama-lamanya. Dari sini terlihat bahwa kesadaran terbingkainya masyarakat yang beragam dalam upaya membangun kehidupan masyarakat untuk saling bersanding dan berdampingan tidak terlepas dari tujuan (*goal*) yang hendak dicapai. Tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa alasan, yaitu; (a) untuk mengejawantahkan nilai-nilai agama yang diyakini ke dalam praktik kehidupan sosial yang nyata. Melalui adanya kondisi yang nyaman, aman dan damai

[30] Niekerk, "Religion and Spirituality: What Are the Fundamental Differences?"."
[31] Jane Dyson, Mark Cobb, and Dawn Forman, "The Meaning of Spirituality: Aliterature Review"," *Journal of Advanced Nursing* 26 (1997): 1184.
[32] Ayuba and Haruna, "Religious values in an age of Globalization and development in Nigeria"," 10.

tentu dapat melahirkan iklim religius yang kondusif untuk melakukan berbagai peribadatan serta berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, baik aktivitas yang bersifat keagamaan maupun non-keagamaan; (b) landasan historis dari kondisi sosial-kemasyarakatan terdahulu cukup menjadi batu pijakan bagi masyarakat saat ini untuk membangun tatanan masyarakat yang harmonis dalam keberagaman. Dalam konteks masyarakat di Kalasan, keberadaan berbagai situs candi, tempat ibadah gereja dan masjid, serta praktik kebudayaan lokal yang ada di wilayah tersebut cukup menjadi peletak batu pertama bentuk kehidupan yang harmonis dalam bingkai keberagaman; dan (c) adanya narasi bersama atau disebut juga dengan *universal value narration* sebagai masyarakat beragama-religius dan berbudaya dalam bingkai persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan bentuk dari alasan pokok untuk menjaga kesatuan dalam keberagaman. Kiranya aspek-aspek di atas, dapat menunjukkan gambaran nyata dari kondisi bahwa keberagaman tidak menutup kemungkinan untuk saling bersanding dalam kebersamaan.

Dimensi Nilai Sosialisme Lokal dalam Konsep *Seduluran sak lawase*

Untuk memahami prinsip dari *seduluran sak lawase* masyarakat Kalasan dapat dilihat dari informasi yang dihimpun sebagaimana berikut:

> "Prinsipe sedulur saklawase kabeh iki sedulur, yo diapikki, diramahi, diraketake, dirukunake. Rukun agawe sentoso. Rukun marai sejahtera, makmur, ora mbedakke iku Jawa-ora Jawa, kono Islam-ora Islam. Podo wae."
>
> "Seduluran iku dadi prinsip pokoke hal-hal seng sifate sosial kemasyarakatan, kegiatan-kegiatan kampong di desa; koyo ndandani dalan, nggawe selokan, nggawe pos ronda, lan sakpanunggalane."[33]

Informasi di atas menggambarkan bahwa prinsip dari *seduluran sak lawase* yang ada dalam masyarakat Kalasan adalah memegang prinsip persaudaraan dengan berbuat baik, ramah, merekatkan tali persaudaraan dan menjunjung nilai kerukunan sosial dalam hidup bermasyarakat. Hal itu dikarenakan hidup rukun merupakan kebutuhan dasar yang dapat mendatangkan kondisi kehidupan yang sentosa, sejahtera dan makmur di masyarakat. Prinsip kebutuhan akan hidup rukun tersebut didasari dengan kesadaran tidak membeda-bedakan suku, ras (dari Jawa atau non-Jawa) dan atau agama (Islam atau non-Islam). Adapun secara praktik, prinsip dari *seduluran sak lawase* adalah turut mengambil peran dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan memperbaiki jalan, membuat saluran pembuangan air (selokan), membuat pos ronda dan sebagainya.

[33] Wawancara dengan MS, di rumahnya Kalasan 22 Februari 2022

Berbagai tindakan yang dipraktikkan dalam masyarakat Kalasan menunjukkan bentuk pengamalan dari prinsip sosialisme yang dipraktikkan dan dimaknai sesuai dengan nilai lokalitas yang dipercayai dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Hal itu terlihat dari berbagai informasi yang dihimpun sebagaimana berikut:

> "Seng penting urip iki seduluran, karo kabeh wong. seneng kumpul kumpul, ora bedokke agomone, asal-usule. Misale arep gotong-royong gawe kandang sapi, yo kabeh podho teko, ono seng nggowo panganan, ono seng ndongakke, ono seng urun tenogo, ono seng urun duit, jajan. Kabeh podho melu." (Artinya: Hidup itu yang penting mengedepankan prinsip persaudaraan dengan semua orang. Suka berkumpul tanpa membedakan agama maupun asal-usulnya. Misalkan melakukan gotong royong untuk membuat kandang sapi, semua pada datang, ada yang bawa makanan, ada yang bagian doa, ada yang turut menyumbang secara tenaga, ada yang iuran uang dan berbagai sajian untuk konsumsi).[34]

Informasi tersebut menggambarkan bahwa prinsip persaudaraan adalah saling berbagi (*sharing*) sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing individu di masyarakat. Berbagai bentuk kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat seperti membantu secara materi (uang, makanan dan tenaga) maupun non materi (mendoakan dan motivasi sosial) adalah bentuk upaya partisipasi masyarakat Kalasan untuk berkiprah dalam berbagai kegiatan sosial yang ada di masyarakat. Lebih terperinci informasi lain memberikan gambaran dari arti prinsip *seduluran sak lawase* menurut masyarakat Kalasan.

> "Seduluran saklawase iki saktemene urip kudu bebrayan. Istilah bebrayan iku kebersamaan. Nek misale ono selametan, *wong* muslim yo do melu tahlilan, meski ora iso do moco Arab kabeh, yo sithik-sithik do melu bebrayan. Nahlili tonggone, koncone seng sedo. Ono 3, 7 dino atowo 40 dino iku yo do entuk brekat. Seng penting yo poddo kumpul-kumpul. Bebrayan istilahe. Iki jare arti sedulur saklawase."[35]

Sejalan dengan informasi di atas disebutkan bahwa ada bentuk pembagian tugas (diferensiasi sosial) dalam pemberian penghormatan terakhir bagi warga masyarakat kampong Kalasan yang meninggal. Berikut diungkapkan oleh salah satu informan:

> "Dadi kampong Kalasan iki nak ono wong mati yo seng teko okeeeh banget. Tukang pidato, pak lurah, pak RT. Dadi bedo karo nek pesisir (Jawa), nek kene okeh seng teko nak masalah kematian atau mantu, atau kelahiran. Seng mengikat agama neng Islam, agama lain yo gotong royong. Urip iki bebrayan. Bareng-bareng. Merasa senasib sepenanggungan, ono koncone ra

[34] Wawancara dengan PR (Ustadz) di rumahnya Kalasan pada 12 Februari 2022.

[35] Wawancara dengan MS, warga masyarakat Kalasan di rumahnya pada 22 Februari 2022.

nduwe yo dibantu, ono koncone seng liyo urung nduwe yo seng liyo seng mbantu. Iki jenenge *seduluran sak lawase*." [36]

Informasi di atas menyebutkan bahwa ada tiga momentum penting yang menjadi media mempererat persaudaraan masyarakat kampung Kalasan, yaitu momentum ketika ada yang melahirkan, pernikahan dan ketika ada yang meninggal dunia. Tiga momentum tersebut menjadi media mengikat tali persaudaraan bagi umat Islam dari beragam latar belakang, dan menjadi media gotong royong bagi masyarakat kampong Kalasan latar belakang perbedaan agama pada umumnya.

Jadi, prinsip *seduluran sak lawase* dalam pengertian masyarakat Kalasan adalah hidup dalam kebersamaan (*bebrayan*). Dalam hal ini dicontohkan bentuk kebersamaan dari praktik *bebrayan* adalah turut serta memberikan penghormatan bagi tetangga maupun sanak saudara yang meninggal dunia. Selain itu bentuk kebersamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Kalasan tidak hanya dalam proses penghormatan terakhir bagi warga masyarakat sekitar yang meninggal, tetapi juga ketika melakukan kegiatan pembangunan di lingkungan masyarakat.

"Mungkin ini nurun sosialisme yo, Sosialisme Lokal yang dibangun oleh nilai-nilai ikatan batin, yang diwariskan oleh agama-agama masa lalu, seperti Islam, Kristen juga ikut mendukungnya. Seperti orang-orang yang mbangun Candi Prambanan, iku gotong-royong iku mou. Sebelum Islam iku mou memberi pondasi ilmune, tirakate, prihatine gedhe. Dadi ikatan batine gedhe. Iku yo iso dadi candi sampe apik. Nak sak iki dalan, opo jembatan. Dadi kabeh ora kudu diuruni pemerintah, ora koyo wong Kota. Dadi wong kampong yo melu udu-melu urun- dadi nggawe pos ronda, dalan, opo ndandani omahe koncone, tegese melu urun koyok panganan, beras, wedang, rokok, duit. Pokokmen iku seduluran. Nah itu yang memperkuat konsep *seduluran sak lawase*.[37]

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa praktik nilai *seduluran sak lawase* yang ada di masyarakat Kalasan hampir mirip dengan prinsip sosialisme yang banyak dikenal dalam kajian-kajian akademik ilmu-ilmu sosial. Digambarkan bahwa kesadaran sosial yang tumbuh dan terus menjadi basis nilai yang dipraktikkan oleh masyarakat Kalasan merupakan pengejawantahan dari basis nilai yang sudah ditanamkan oleh nenek moyang masyarakat Kalasan terdahulu. Hal itu dapat dilihat dari bukti sejarah yang masih bisa disaksikan sampai saat ini dari bangunan candi di sekitara Kalasan yang tidak bisa terlepas dari simbol gotong-royong untuk mencapai satu narasi bersama. Selain simbol dan landasan ajaran nenek moyang terdahulu yang menjadi fondasi dasar bagi masyarakat Kalasan untuk hidup saling berdampingan tanpa membedakan suku, ras maupun agama, dimensi lain yang membentuk

[36] Wawancara dengan KL, warga masyarakat Kalasan di rumahnya pada 25 Februari 2022.

[37] Wawancara dengan MS, warga masyarakat Kalasan di rumahnya pada 22 Februari 2022.

kesadaran kebersamaan adalah pemaknaan tentang pentingnya rasa berbagi tidak harus dalam bentuk materi. Berikut gambaran dari kondisi tersebut:

> "Dadi kabeh wong iki seng penting seduluran, bebrayan. Itu yang jadi ikatan batine. Masyarakat Kampung Kalasan. Dadi kabeh-kabeh ora kudu dihibur nganggo duit, nganggo materi, misale wingi aku rono wes iki koco motone dienggo, aku ra tak enggo. Padahal aku yo ora tak enggo, amargo aku wes nduwe koco moto. Aku yo nggowo rokok, yo tak tawari rokok. Dadi itungane urip iki ora itung-itungan, seng penting seduluran. Nak ono yo dikeki. Ora ono yo ora popo. Seng penting seduluran."[38]

Dalam informasi tersebut disebutkan bahwa rasa kebersamaan yang ada dalam masyarakat kampung Kalasan tidak harus semua berbagi dalam bentuk materi. Rasa kebersamaan melalui kesadaran untuk berbagi bisa dilakukan melalui tindakan-tindakan kecil seperti saling berbagi rokok, memberikan barang yang tidak dipakai agar bisa dimanfaatkan oleh orang lain dan sebagainya. Pada intinya prinsip kebersamaan dalam masyarakat kampung Kalasan adalah tidak adanya rasa perhitungan dan berbagi dengan orang lain sesuai kemampuan yang dimiliki, dan yang terpenting adalah merekatkan rasa persaudaraan. Prinsip yang kebersamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat kampung Kalasan tidak terjadi begitu saja. Hal itu sebagaimana dapat dipahami dari pernyataan berikut:

> "Nah, itu nilai-nilai itu pokok karena bersumber dari agama-agama masa lalu, budaya itu dibangun dari agama-agama masa lalu. Mungkin Islam juga menyesuaikan, Kristen juga menyesuaikan. Sehingga ikatan-ikatan batinnya diperkuat dengan ikatan spiritual. Jadi lebih kuat karena konsep sedulur sak lawase kuwi."[39]

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa prinsip *seduluran sak lawase* yang ada di masyarakat Kampung Kalasan terlah melalui proses sejarah panjang dari masa nenek moyang terdahulu. Kondisi sosio-historis tersebut kemudian memungkinkan bagi agama-agama di kampung Kalasan melalui proses penyesuaian diri yang terus menerus, sehingga terbentuk pola hubungan relasional yang harmonis, sebagaimana dapat dipahami dari prinsip *seduluran sak lawase* yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di wilayah tersebut.

[38] Wawancara dengan KL, warga masyarakat Kalasan di rumahnya pada 25 Februari 2022.
[39] Wawancara dengan MS, warga masyarakat Kalasan di rumahnya pada 22 Februari 2022.

Simpulan

Prinsip *Seduluran sak lawase* yang hidup pada masyarakat kampong (lokal) Kalasan terjadi melalui perjalanan sosio-historis dari generasi ke generasi selama berabad-abad. Hal itu yang kemudian menjadi pondasi nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan (*seduluran sak lawase*) yang kokoh yang dipraktikkan oleh masyarakat kampong Kalasan hingga saat ini sehingga membentuk nilai spiritualitas yang mengakar kuat. Adapun bentuk dari prinsip *seduluran sak lawase* adalah menanamkan rasa persaudaraan yang bersifat ikatan batiniah kepada siapa pun tanpa *membeda-membedakan* suku, ras, asal daerah, bahkan agama. Modal kebersamaan tersebut kemudian terus mengalami rekontekstualisasi sesuai kebutuhan seperti untuk pembangunan fasilitas umum (jalan, selokan, pos ronda, dan sebagainya) serta memberikan penghormatan dalam tiga momentum penting kehidupan, yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian yang menjadi siklus dasar kehidupan umat manusia.

Dengan kata lain, nilai spiritual yang membentuk prinsip seduluran saklawase pada dasarnya tidak hanya terlahir dari ajaran dalam setiap agama, terutama *agama-agama samawi*, tetapi muatan nilai-nilai historis atau sejarah dan kebudayaan lokal juga dapat menjadi sumber dari lahirnya semangat dari spiritualitas masyarakat lokal. Perpaduan antara nilai dalam ajaran agama dan muatan filosofis dari kebudayaan setempat nyatanya mampu memberikan landasan yang cukup kuat dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis dan rukun dalam keberagaman. Satu hal penting yang perlu menjadi catatan bersama adalah bahwa narasi nilai universal "*universal value naration*" merupakan bentuk spiritualitas terdalam yang menjadi jantung dari pengejawantahan nilai-nilai agama dan kebudayaan untuk membangun tatanan kehidupan yang damai, aman dan nyaman, baik secara religius psikis maupun sosial.

Daftar Pustaka

Ayuba, Caxton, and Yahaya Cecilia Haruna. "Religious values in an age of Globalization and development in Nigeria"." *International Letters of Social and Humanistic Sciences* 53 (2015): 6–11. https://doi.org/10.18052/www.scipress.com.

Budiwati, Neti. "The Religious Life Harmony And The Nation's Integrity In History View"." *HISTORIA: International Journal of History Education* XIII, no. 2 (2012).

Centre of Studies. "Kalasan, Sleman," n.d. http://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Kalasan_69437_p2k-unkris.html.

Corbin, Juliet, and Anselm Strauss. *Basics of Qualitative Research: Techniquesand Procedures for Developing Grounded Theory*. USA: Sage Publications, 2008.

Doménech, J.L.Usó, and J.Nescolarde Selva. "What Are Beliefe Systems?"." *Foundations of Science* 21, no. 1 (2016): 147–52. https://doi.org/10.1007/s10699-015-9409-z.

Dyson, Jane, Mark Cobb, and Dawn Forman. "The Meaning of Spirituality: Aliterature Review"." *Journal of Advanced Nursing* 26 (1997).

Efferin, Sujoko. *Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas*. Rumah Penelaah, 2016.

Flannelly, K.J. *Religious Beliefs, Evolutionary Psychiatry, and Mental Health in America, Religion, Spirituality and Health: A Social Scientific Approach*. Vol. 1. Switzerland: Springer International Publishing AG, 2017.

Halim, Abdul, and Arsyad Sobby Kesuma. "Study Of Social Harmony Construction Between Hindu And Muslim Society"." *Opción, Año* 35, no. 88 (2019).

Herdiansyah, Haris. "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial." Jakarta, Salemba Humanika, 2010.

Jb, Masroer Ch. "Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit MasyarakatJawa dan Sunda"." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama UIN Sunan Kaljaga* 9, no. 1 (2015).

Jumala, Nirwani. "Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama"." *Substantia* 21 (2019).

KBBI.web.id. Accessed January 6, 2022. https://kbbi.web.id/spiritual.

Lexy, Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Niekerk, Brimadevi van. "Religion and Spirituality: What Are the Fundamental Differences?"." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 3 (2018): 4933. https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.4933.

Pambayun, Ellys Lestari. *One Stop Communication Qualitative Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Cendikia, 2013.

Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: SUKA Press, 2018.

Sinaga, Rosmaida Flores Tanjung, and Yuri Nasution. "Local Wisdom and National Integration in Indonesia: A Case Study of Inter-Religious Harmony amid Social and Political Upheaval in Bunga Bondar, South Tapanuli"." *Journal of Maritime Studies and National Integration* 3, no. 1 (2019): 30–35.

Siregar, Abdul Hakim. "Melirik Urgensitas Spiritualitas Pada Masyarakat Modern Dan Kaitanya Dengan Pendidikan Dalam Kehidupan"." *BEST Journal:Biology Education Science & Technology* 1, no. 02 (2018).

Spencer, Maya. "What is spirituality? A personal exploration"." Royal College of Psychiatrists, 2012. https://www.rcpsych.ac.uk.

Sudira, Putu. "Grounded Theory." TK PPS UNY, 2009. http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655274/penelitian/GROUNDED+THEORY.pdf.

Widayati, Elvi. "The Worldview of Social Harmony Building in the Pluralisme: A Phenomenology Study in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency"." *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 1 (2019).

Zainuddin, HM. "Mengedepankan Spiritual Dalam Beragama." *Gema: Media Informasi Dan Kebijakan Kampus* (blog), 2013. https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/mengedepankan-spiritualitas-dalam-beragama.html.

Zuo'an, Wang. "Religious Harmony: A Fresh Concept in the Age of Globalization"." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 77 (2013).